

Analisis Usaha dan Saluran Pemasaran Sagu

Business Analysis and Sago Marketing Channels

¹Riza Fachrizal, ¹Nina Maksimiliana Ginting, ²Nurhaya J Pangga

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

²Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

Email: ginting_agribisnis@unmus.ac.id

Abstract

This study was to determine the sago processing process, the income of the sago processing business, the sago marketing channel in Tambat Village. This research will be carried out in Tambat Village, Tanah Miring District, Merauke Regency. The location selection was done purposively with the consideration that Tambat Village is one of the villages that is still actively producing sago. Sources of data using primary data and secondary data. The population is 30 sago processors and the sample is taken by means of a census of 30 sago processors. The data analysis method is used descriptively and the concept of costs and income to the feasibility of the business. The income earned per month is Rp. 3,650,167 with an R/C of 2.2. There are 4 marketing channels used. The first marketing channel is from processors and is directly marketed to consumers, the second marketing channel from processors is directly distributed to collectors and to consumers. The third marketing channel from the processor is distributed to small traders and to consumers. The fourth marketing from the processors is directly distributed to collectors, small traders and directly to consumers.

Keywords: cost; marketing; processing; sago

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui proses pengolahan sagu, pendapatan usaha pengolah sagu, saluran pemasaran sagu di Kampung Tambat. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kampung Tambat merupakan salah satu Kampung yang masih aktif memproduksi sagu. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Jumlah populasi sebanyak 30 pengolah sagu dan penarikasn sampel dilakukan secara sensus sebanyak 30 pengolah sagu. Metode analisis data digunakan secara deskriptif dan konsep biaya dan pendapatan hingga pada kelayakan usaha. Pendapatan yang diperoleh per bulan sebesar Rp 3.650.167 dengan R/C 2,2. Terdapat 4 saluran pemasaran yang digunakan. Saluran pemasaran pertama yaitu dari pengolah dan langsung dipasarkan ke konsumen, saluran pemasaran kedua dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul dan ke konsumen. Saluran pemasaran ketiga dari pengolah didistribusikan ke pedagang kecil/kios-kios dan ke konsumen. Pemasaran ke empat dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul, pedagang kecil/kios-kios dan langsung ke konsumen.

Kata kunci: biaya; pemasaran; pengolahan; sagu

Diterima : 21 Maret 2022

Pendahuluan

Tanaman sagu (*Metroxylon Sp*) mempunyai peranan sosial, ekonomi dan ekologis yang penting bagi sebagian masyarakat di Indonesia bagian Timur. Secara kultural masyarakat lokal memanfaatkan sagu sebagai makanan pokok turun temurun (Ibrahim dan Gunawan, 2015).

Provinsi Papua khususnya Kabupaten Merauke merupakan kabupaten yang memiliki wilayah yang memproduksi sagu. Sagu merupakan sumber pendapatan sebagian masyarakat di samping kegiatan lainnya. Kabupaten Merauke adalah daerah dengan penyebaran sagu yang masih tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Tanaman sagu di Merauke tumbuh di daerah rawa dan sungai. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat asli Merauke yaitu suku Marind, Kimaam, Kanun, dan Yeinand. Tingkat konsumsi sagu yang tinggi membuat sagu memiliki nilai ekonomis. Salah satu kampung penyuplai sagu di Kabupaten Merauke adalah Kampung Tambat Distrik Tanah Miring.

Kampung Tambat terletak di Distrik Tanah Miring yang sebagian penduduk merupakan penduduk asli Marind, namun lebih didominasi oleh penduduk dari Mandobo. Mata pencaharian masyarakat Kampung Tambat yaitu berkebun, bertani, berdagang dan berburu. Menurut kepala Kampung Tambat yaitu Bapak Norbertus Koray, Kampung Tambat sendiri memiliki hutan sagu yang tersebar di pinggiran Sungai Maro dengan luas lahan sagu 200 Ha. Masyarakat Kampung Tambat dalam memproduksi sagu menggunakan dua sistem yaitu memperoleh sagu dari lahan hak ulayat sendiri serta menyewa ataupun membeli dari suku asli Marind yang mempunyai hak ulayat atas kampung tersebut. Satu pohon sagu dijual dengan harga Rp 500.000,-/pohon. Kampung Tambat juga merupakan Kampung yang telah melakukan pengolahan sagu secara rutin dan menjadikan usaha tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Selain melihat usaha pengolahan sagu di Kampung Tambat, hal yang menarik akan dianalisis yaitu terkait saluran pemasaran sagu.

Produksi sagu yang merupakan industri rumah tangga adalah kegiatan usaha yang dilakukan di perdesaan dalam peningkatan pendapatan keluarga, industri kecil ini sangatlah penting dilakukan karena selain meningkatkan pendapatan keluarga juga dapat menyerap kelebihan tenaga kerja dan memacu perekonomian masyarakat pengolah sagu di Kampung Tambat. Tepung sagu merupakan karbohidrat cukup tinggi yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Papua yang berada di perdesaan dan bahkan di perkotaan selain makanan pokok beras. Tepung sagu biasanya dapat diolah masyarakat Papua sebagai makanan khas daerah seperti sagu *sep* yang merupakan makanan ciri khas Merauke. Melihat peranan penting sagu dalam hal konsumsi masyarakat pangan non beras, maka pengembangan sagu juga harus diperhatikan secara keseimbangan baik produksi dan kualitasnya. Pemasaran produk sagu Kampung Tambat juga harus diperhatikan sehingga hasil pengolahan dapat terserap di pasar domestik dan luar.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usaha pengolahan sagu di Kampung Tambat, saluran pemasaran dan kendala/permashalan yang dihadapi oleh pengolah sagu dari proses produksi hingga pemasaran.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kampung Tambat merupakan salah satu Kampung yang masih aktif memproduksi sagu. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kuisioner untuk memperoleh data dari responden di Kampung Tambat. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data primer dalam penelitian

dikumpulkan dan diperoleh langsung dari masyarakat lokal yang bertempat tinggal di Kampung Tambat.

Silalahi, (2012) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kondisi umum wilayah penelitian dan data lain yang relevan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Menurut Provinsi 2018, Kantor Kampung, dan termasuk data yang dihimpun dari studi literatur.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti untuk dipelajari sehingga dapat menarik kesimpulan yang berguna. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal Kampung Tambat yang termasuk dalam kelompok pengolah sagu Dwitrap, sebanyak 30 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan sensus, dengan kata lain semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Sehingga jumlah sampel yang akan dianalisis sebanyak 30 pengolah sagu.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer (*Software Microsoft Excel*). Data yang diperoleh dari sebaran hasil wawancara kuesioner responden, terlebih dahulu ditabulasi kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan untuk kualitatif, pengolahan datanya dilakukan secara deskriptif (Soekartawi, 2014).

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Biaya digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TFC : *Total Fixed Cost* (Jumlah Biaya Tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (Jumlah Biaya Tidak Tetap) (Fachrizal dan Simatupang, 2019)

Penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : Total Penerimaan *Total Revenue*

P : Produksi yang diperoleh (kg)

Q : Harga Jual (Rp) (Ginting, 2019)

Pendapatan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya) (Ginting *et al.*, 2019)

Analisis Kelayakan

Metode ini dilakukan untuk mengetahui usahatani sagu yang diusahakan apakah telah mencapai tingkat kelayakan atau belum, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{RC Rasio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (Rp)}}{\text{Jumlah biaya (Rp)}}$$

- Jika RC Rasio <1, maka usahatani dikatakan tidak layak
- Jika RC Rasio >1, maka usahatani dikatakan menguntungkan
- Jika nilai RC Rasio = 1 maka dikatakan nilai produksi dengan biaya adalah sama besar atau impas (Ginting dan Andari, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Biaya Pengolahan Sagu

Pembentukan pengolahan sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring terbagi yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Dimana biaya variabel meliputi pembelian batang sagu, solar, bensin, air, listrik, tenaga kerja dan biaya perawatan alat. Sedangkan, biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat pengolahan sagu.

1. Biaya Variabel Pengolahan Sagu

Usaha pengolahan sagu di Kampung Tambat mempunyai 6 kelompok pengolah sagu, dimana pengolahan sagu dilakukan secara bergiliran oleh setiap kelompok. Biaya variabel pengolahan sagu di Kampung Tambat ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Variabel Pengelahan Sagu Kampung Tambat

No	Uraian	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Rata-rata Biaya/kelompok/bulan (Rp)
1	Batang sagu	2 batang	500.000	1.000.000
2	Solar	6 liter	7.000	42.000
3	Bensin	6 liter	10.000	60.000
4	Air tangki	1 tangki	150.000	150.000
5	Listrik	-	20.000	20.000
6	Tenaga kerja	6 orang	100.000	1.350.000
7	Biaya pemeliharaan alat	-	100.000	100.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Waktu yang diperlukan untuk mengolah satu batang sagu menjadi sagu kering dan basah biasanya sekitar 3 hari di setiap kelompok. Proses pengolahan sagu dilakukan secara bergiliran antara satu kelompok ke kelopok yang lain. Setelah salah satu kelompok selesai mengolah satu batang sagu, maka akan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya hingga kelompok keenam, sehingga dalam waktu satu bulan 2 batang sagu dapat diolah oleh satu kelompok pada dua kali produksi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh kelompok untuk pembelian 2 batang sagu sebesar Rp 1.000.000/bulan dimana harga satu batang sagu sebesar Rp 500.000/batang.

Bahan bakar yang digunakan untuk mengolah sagu adalah solar dan bensin. Penggunaan solar dan bensin untuk memperoleh batang sagu adalah sebanyak 2 liter/hari dimana proses pengolahan batang sagu dilakukan selama 3 hari, sehingga total solar dan bensin yang diperlukan sebanyak 6 liter per bulan. Biaya yang dikeluarkan kelompok untuk solar sebesar Rp 42.000 dan untuk bensin biaya

yang dibutuhkan sebesar Rp 60.000 dimana harga satuan dari solar sebesar Rp 7.000/liter sedangkan untuk harga satuan dari bensin sebesar Rp 10.000/liter yang dapat dibeli di kios-kios kecil yang ada di Kampung Tambat. Pengelahan sagu memerlukan air tangki sebanyak satu air tangki dengan harga Rp 150.000/tangki.

Penggunaan sumber daya listrik dalam proses pengolahan batang sagu membutuhkan biaya listrik sebesar Rp 20.000/bulan. Satu kelompok pengolah sagu terdiri dari 6 orang, sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 1.350.000/bulan, dimana biaya tenaga satu orang yang dikeluarkan sebesar Rp 100.000/hari. Biaya pemeliharaan alat yang dikeluarkan oleh kelompok sebesar Rp 100.000/bulan.

2. Rata-Rata Biaya Tetap

Biaya tetap yang tidak mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh oleh kelompok pengolah sagu di Kampung Tambat ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Pengolah Sagu

No	Nama Alat	Jumlah	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	UE	Penyusutan/ Thn (Rp)	Penyusutan/ Bln (Rp)
1	Tresher/ Parut Sagu	1	1.200.000	1.200.000	10	120.000	12.000
2	Pemeras Sagu	1	3.000.000	3.000.000	10	300.000	25.000
3	Bak Penampungan	2	500.000	1.000.000	10	100.000	8.333
4	Pres Sagu	1	2.500.000	2.500.000	10	250.000	20.833
5	Penggiling Tepung Sagu	1	1.200.000	1.200.000	10	120.000	12.000
6	Timbangan	1	790.000	790.000	5	158.000	6.583
7	Tangki air	3	1.370.000	4.110.000	10	411.000	34.250
8	Kapak	4	70.000	280.000	5	56.000	4.667
9	Ember	10	25.000	250.000	5	50.000	4.167
Total						Rp 127.833	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kelompok harus mengeluarkan rata-rata biaya penyusutan alat setiap bulannya sebesar Rp 127.833/bulan. Mesin *trehser* atau mesin parut sagu yang dimiliki oleh Kampung Tambat adalah 1 unit yang digunakan untuk semua kelompok pengolah sagu, dimana harga mesin *treshser* sebesar Rp 1.200.000/buah. Umur ekonomis mesin *treshser* adalah selama 10 tahun dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh kelompok sebesar Rp 120.000/tahun dan biaya penyusutan mesin *treshser* adalah sebesar Rp 12.000/bulan.

Mesin pemeras sagu yang digunakan oleh seluruh kelompok pengolah sagu di Kampung Tambat berjumlah 1 unit dengan harga beli sebesar Rp 3.000.000/buah. Umur ekonomis mesin pemeras sagu selama 10 tahun dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh kelompok sebesar Rp 300.000/tahun dan biaya penyusutan mesin pemeras sagu sebesar Rp 25.000/bulan.

Bak Penampungan sagu yang dimiliki Kampung Tambat sebanyak 2 buah yang digunakan oleh semua kelompok pengolah sagu dimana harga satuan sebesar Rp 500.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk bak sagu sebesar Rp 1.000.000. Umur ekonomis bak penampungan sagu selama 10 tahun dengan biaya penyusutannya sebesar Rp 100.000/tahun dan penyusutan sebesar Rp 8.333/bulan.

Mesin pres sagu yang dimiliki Kampung Tambat sebanyak 1 buah dimana harga satuannya sebesar Rp 2.500.000/buah. Umur ekonomis mesin *pres* sagu selama 10 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 250.000/tahun dan penyusutan sebesar Rp 20.833/bulan. Sedangkan, mesin giling tepung sagu yang dimiliki oleh Kampung Tambat adalah sebanyak 1 buah dengan harga

satuannya sebesar Rp 1.200.000/buah. Umur ekonomis mesin gilingan tepung sagu selama 10 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 120.000/tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp 12.000/bulan.

Timbangan yang digunakan dalam pengolahan sagu di Kampung Tambat sebanyak 1 buah dimana harga satunya sebesar Rp 790.000/buah. Umur ekonomis timbangan adalah selama 5 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 158.000/tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp 6.583/bulan.

Tangki air yang dimiliki seluruh kelompok pengolah sagu sebanyak 3 buah dimana harga satunya sebesar Rp 1.370.000/buah dengan total pembelian sebesar Rp 4.110.000. Umur ekonomis tangki air adalah selama 10 tahun dengan biaya penyusutan sebesar Rp 411.000/tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp 34.250/bulan.

Kapak yang digunakan oleh seluruh kelompok pengolah sagu sebanyak 4 buah dimana harga satunya sebesar Rp 70.000/buah dengan total biaya pembelian kapak sebesar Rp 280.000 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 56.000/tahun dan biaya penyusutan Rp 4.667/bulan.

Ember yang digunakan oleh kelompok pengolah sagu sebanyak 10 buah dengan harga satuan Rp 25.000/buah sehingga total yang dikeluarkan untuk ember sebesar Rp 250.000 dengan biaya penyusutan Rp 50.000/tahun dan biaya penyusutan Rp 4.167/bulan.

Kebanyakan mesin yang dimiliki kelompok pengolah sagu adalah mesin yang berasal dari dana bantuan yang diberikan kepada kelompok agar pengolahan sagu lebih efisien, tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pengolahannya dan lebih higienis. Mesin-mesin yang ada dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok pengolah sagu. Namun, karena keterbatasan jumlah mesin yang tersedia membuat pengolah sagu harus menggunakan secara bergantian untuk memproduksi sagu.

3. Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan

Hasil produksi yang dipasarkan oleh kelompok pengolah sagu berpengaruh pada penerimaan, pendapatan serta kelayakan usaha yang dijalankan. Rata-rata hasil produksi sagu tiap kelompok pengolah sagu di Kampung Tambat ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Produksi Sagu

No	Uraian	Total		Total Keseluruhan
		Sagu Basah	Sagu Kering	
1	Produksi	350 kg	150 kg	450 kg
2	Harga Jual	Rp 10.000	Rp 20.000	
3	Penerimaan	Rp 3.500.000	Rp 3.000.000	Rp 6.500.000
4	Total Biaya			Rp 2.849.833
5	Pendapatan			Rp 3.650.167
6	Kelayakan usaha			2,2

Sumber: *Data Primer Diolah, 2021.*

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis sagu yaitu sagu basah dan sagu kering yang merupakan hasil produksi sagu tiap kelompok di Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring. Rata-rata hasil produksi sagu basah sebesar 350 kg/bulan dan sagu kering sebesar 150 kg/bulan. Harga jual sagu di Kampung tambat Rp 10.000/kg untuk sagu basah dan harga jual sagu kering Rp 20.000/kg. Total keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan sagu basah dan sagu kering sebesar Rp 6.500.000/bulan dimana hasil jual sagu basah dan sagu kering masing-masing sebesar Rp 3.500.000/bulan dan sebesar Rp 3.000.000/bulan. Total biaya yang dikeluarkan oleh kelompok pengolah sagu sebesar Rp 2.849.833/bulan. Pendapatan yang diterima pengelola sagu di Kampung Tambat sebesar Rp 3.650.167/bulan dimana penerimaan hasil jual sagu kering dan sagu basah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh kelompok pengolah sagu.

Penentuan kelayakan usaha pengelola sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring dapat dilihat sebagai berikut.

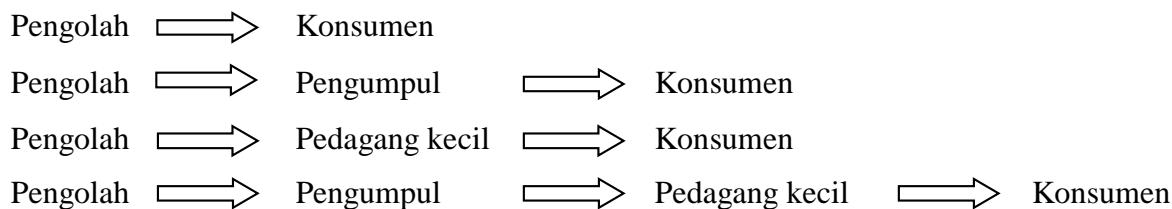
$$RC = \frac{Rp\ 6.500.000}{Rp\ 2.849.833}$$

$$= 2,2$$

Kelayakan usaha pengolah sagu di Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring dapat dikatakan layak karena *revenue cost ratio* lebih besar dari 1, dimana hasil yang di peroleh sebesar 2,2 dan dapat disimpulkan jika biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka penerimaan yang diperoleh pengolah sagu sebesar 2,2 dan pendapatan yang diperoleh 1,2.

B. Saluran Pemasaran Sagu

Pengolahan sagu yang ada di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring memiliki beberapa saluran pemasaran sagu yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Beberapa saluran pemasaran sagu di Kampung Tambat

Dalam pemasaran sagu basah dan sagu kering yang diolah oleh kelompok pengolah sagu di Kampung Tambat, terdapat 4 saluran pemasaran yang digunakan. Saluran pemasaran pertama yaitu dari pengolah dan langsung dipasarkan ke konsumen. Saluran pemasaran kedua yakni dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul dan ke konsumen. Saluran pemasaran ketiga yaitu dari pengolah didistribusikan ke pedagang kecil/kios-kios dan dilanjutkan ke konsumen. Sedangkan, saluran pemasaran keempat yaitu dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul, pedagang kecil/kios-kios dan langsung ke konsumen. Semakin kecil saluran pemasaran yang tersedia maka semakin tinggi harga jual yang diperoleh pengolah sagu yang ada di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Sedangkan, semakin panjang saluran pemasaran yang ada maka nilai jual harga produk semakin rendah.

C. Kendala/Masalah Yang Dihadapi Pengolah Sagu

Masalah yang dihadapi pengolah sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring adalah pengeringan sagu. Proses pengeringan yang dilakukan masih menggunakan pengeringan yang dilakukan secara manual dengan memanfaatkan sinar matahari. Belum adanya pengeringan khusus untuk mengeringkan sagu mengakibatkan pengolah mengalami kesulitan dalam proses pengeringan sagu saat musim penghujan tiba. Keterbatasan pengeringan yang mengandalkan sinar matahari serta cuaca yang tidak menentu pada musim dengan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan tepung sagu yang sudah diolah oleh masyarakat Kampung Tambat tidak dapat segera dikeringkan sehingga menurunkan mutu tepung (Witdarko *et al.*, 2022).

Masalah kedua yang dihadapi oleh kelompok pengolah sagu adalah pada proses manajemen usaha. Usaha yang berjalan adalah usaha yang dilakukan secara berkelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari 8 orang. Sehingga, dalam manajemen kelompok sering sekali mengalami kendala seperti kesepakatan bersama dan jadwal kelompok yang tidak sesuai.

Masalah ketiga yang dihadapi yaitu masalah penjualan karena sagu yang dijual hanya sagu kering, tetapi juga sagu basah. Sagu basah yang dijual memiliki harga yang lebih rendah yaitu Rp 10.000/kg. Sedangkan, sagu kering dijual dengan harga yang lebih tinggi yakni Rp 20.000. Sagu yang dijual dalam bentuk basah biasanya dimasukkan dalam karung sehingga tingkat higienis sagu berkurang. Sedangkan, pada sagu kering dijual dalam kemasan plastik yang berukuran 1 kg.

Kesimpulan

Biaya yang dikeluarkan pengolah sagu yang ada di Kampung Tambat terdiri dari 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.849.833 dengan penerimaan Rp 6.500.000, sehingga pendapatan yang diperoleh per bulan sebesar Rp 3.650.167 dengan R/C 2,2. Kelayakan usaha pengelola sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring dapat di katakan layak karena *revenue cost ratio* lebih besar dari 1, dimana hasil yang di peroleh sebesar 2,2 dan dapat disimpulkan jika biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka penerimaan yang diperoleh pengolah sagu sebesar 2,2 dan pendapatan yang diperoleh 1,2.

Terdapat 4 saluran pemasaran yang digunakan oleh kelompok pengolah sagu di Kampung Tambat. Saluran pemasaran pertama yaitu dari pengolah dan langsung dipasarkan ke konsumen, saluran pemasaran kedua dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul dan ke konsumen. Saluran pemasaran ketiga dari pengolah didistribusikan ke pedagang kecil/kios-kios dan ke konsumen. Pemasaran keempat dari pengolah langsung didistribusikan ke pengumpul, pedagang kecil/kios-kios dan langsung ke konsumen.

Masalah yang dihadapi pengolah sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring adalah pengeringan. Masalah kedua pada proses manajemen usaha. Masalah ketiga, yaitu masalah penjualan, dimana sagu yang dijual tidak hanya sagu kering. Tetapi juga sagu basah, dimana sagu basah yang dijual memiliki harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan sagu kering.

Ucapan Terimakasih

Peneliti berterima kasih kepada LPPM Universitas Musamus atas pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini melalui Skim Penelitian Unggulan, yang bersumber dari DIPA Internal Universitas Musamus Tahun Anggaran 2021.

Daftar Pustaka

- Fachrizal, R., dan Simatupang, D. O. (2019). Feasibility of Rice Farming with Direct Seed Plant System in Yaba Maru Village, Tanah Viring District. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2), 1988–1993.
- Ginting, N. M. (2019). ‘Tabulampot’ Teknik Budidaya Usahatani Jambu Air Madu Deli Hijau. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v1i2.1821>
- Ginting, N. M., dan Andari, G. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Telur Ayam Ras (Analysis of Factors Affecting Production of Race Chicken Eggs). *Agricola*, 10(November), 94–100.
- Ginting, N. M., Dawapa, M., Situmorang, C., dan Heliawati. (2019). Difference analysis of revenue of robusta coffee business in three variants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012167>
- Ibrahim, K., dan Gunawan, H. (2015). Dampak Kebijakan Konversi Lahan Sagu sebagai Upaya Mendukung Program Pengembangan Padi Sawah di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1, 1064–1074. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010517>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.
- Soekartawi. (2014). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R dan D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.

Witdarko, Y., Jamaludin, J., Parjono, P., dan Pamungkas, W. A. (2022). Pengaruh Perendaman Terhadap Mutu Tepung Sagu (*Metroxylon sp .*) di Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Agricola*, 12(1), 41–48.